

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan lafaz dan maknanya yang mulia, bernilai ibadah bagi yang membacanya dan manusia tidak akan mampu menandingi satu surah yang pendek maupun yang panjang sekalipun. Al-Qur'an sebagai pedoman dan kitab suci bagi Umat Islam, di dalamnya terdapat banyak pelajaran dan hikmah untuk diamalkan. Al-Qur'an juga merupakan salah satu bukti risalah kenabian Muhammad Saw.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw yang abadi, yaitu semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatnya. Ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an adalah ajaran-ajaran yang terus berlaku dalam kehidupan manusia, karena Al-Qur'an menjadi sumber kebahagiaan dan sumber sejati yang memberi petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 139.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 139.

Al-Qur'an juga adalah sebuah karunia besar bagi umat manusia yang mendatangkan keberkahan dan manfaat dunia akhirat untuk berbagai lini kehidupan masyarakat. Diturunkan sebagai sumber petunjuk utama bagi para muttaqin, tidak mengandung keraguan sedikitpun di dalamnya. Ia sebagai *hudan lin nâs* (petunjuk hidup bagi manusia) dengan maksud supaya manusia keluar dari kegelapan menuju terang benderang.<sup>3</sup> Karena hal tersebut memiliki keistimewaan yang sudah dijamin oleh Allah SWT.

Allah telah mengatakan kepada kita bahwasannya Allah akan memudahkan siapa saja yang berusaha mempelajari Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Qomar[54]:17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qomar[54]:17)

Ayat ini diulang sebanyak empat kali dalam surah Al-Qamar yaitu ayat 17, 22, 32, dan 40. Dari pengulangan tersebut kita bisa melihat betapa eksplisitnya penegasan yang diberikan kepada kita. Bahwa Al-Qur'an sudah didesain untuk mudah dipelajari agar kita mau

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), p. 139.

menambil pelajaran didalamnya.<sup>4</sup> Selain telah dijanjikan mudah dipelajari dalam hadits juga yang diriwayatkan Imam Bukhari:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

*“Sebaik-baiknya kalian ialah yang belajar dan mengamalkan Al-Qur’an”*

Dari hadits diatas bisa kita simpulkan bahwa belajar dan memahami Al-Qur’an adalah suatu kebaikan juga kemuliaan. Al-Qur’an hadir di tengah masyarakat untuk membimbing manusia kearah jalan yang benar. Maka dari itu, sebelum mempelajari Al-Qur’an harus memperhatikan bacaan Al-Qur’an terlebih dahulu.

Maksudnya Ketika seseorang membaca Al-Qur’an hendaklah memperhatikan kalimat Al-Qur’an, renungilah makna-makna dari ayat Al-Qur’an untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Qur’an merupakan pedoman umat Islam dalam hidup didunia yang penuh dengan ujian ini, Al-Qur’an merupakan petunjuk hidup bagi manusia.

Melihat fakta yang terjadi di masyarakat, bukan hanya masyarakat biasa, bahkan yang menjadi imam-imam masjid masih banyak kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Qur’an, karena tidak

---

<sup>4</sup> Agus Mustafa, *Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Puzzle*, p. 151.

semua hukum tajwid yang berakibat pada perubahan makna Al-Qur'an. Seperti bergantinya huruf *Syin* dan *Sin* dalam QS. Al-Jatsiyah/45: 12.

وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya: "...dan agar kamu bersyukur"*

Apabila lafadz تَشْكُرُونَ dibaca تسكرون huruf *syin* menjadi *sin*, maka artinya menjadi: dan mudah-mudahan kamu mabuk.

Untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam dan mendetail dari segi bacaannya diperlukan pembelajaran dan penguasaan terhadap ilmu membaca Al-Qur'an yaitu, ilmu Tajwid. Ilmu tajwid yaitu menurut bahasa yaitu memperbaiki maksudnya ucapan yang bagus dan indah. Dan menurut istilah adalah mengeluarkan huruf-huruf hijaiyah dari tempat keluarnya secara baik dan memberikan hak huruf serta mustahaqnya.<sup>5</sup>

Dengan mempelajari ilmu tajwid, seseorang diharapkan dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dari segi melafalkan makharijul huruf (tempat keluarnya huruf) maupun mempraktikkan bacaan tajwidnya. Di samping itu, juga mampu

---

<sup>5</sup> Sabeni Hamid Al-Dury, *Ilmu Tajwid: Qiraat Imam 'Ashim Riwayat Hafis Tariq Al-Syatibiyah*, (Jakarta: MSQ, 2021), p.5.

memelihara bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dari kekeliruan yang dapat merubah arti dan maksudnya.

Membaca Al-Qur'an tidak seperti membaca kitab-kitab lain buatan manusia. Membaca Al-Qur'an harus sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt, dan dicontohkan oleh Rasul-Nya. Banyak yang menganggap bahwa sekedar bisa membaca Al-Qur'an sudah cukup, sehingga tidak heran jikalau banyak orang yang lancar membaca Al-Qur'an namun banyak kesalahannya dari sisi tajwid. Padahal Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Muzammil/73: 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya “*atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan*” (QS. Al-Muzammil: 4)

Maksud ayat ini adalah agar kita membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan sehingga membantu pemahaman dan perenungan terhadap Al-Qur'an. Demikianlah cara Nabi SAW membaca Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan 'Aisyah r.a bahwa Rasulullah SAW membaca Al-Qur'an dengan tartil sehingga bacaan yang seharusnya dibaca panjang memang dibaca panjang.

Maka dari itu kita membutuhkan suatu wadah agar bisa belajar itu semua. Disaat ini eksistensi Majelis Ta'lim masih tetap

diperhitungkan sebagai wadah perjuangan Islam dalam rangka membentengi aqidah umat Islam yang kian hari semakin merosot ditandai dengan banyaknya aliran-aliran sesat yang tumbuh dan berkembang di bumi Nusantara. Majelis Ta'lim juga sangat berperan aktif dalam membentengi generasi muda-mudi Islam dari perkembangan zaman dengan terjadinya demoralisasi dan pergaulan bebas yang semakin mencekam.

Selain itu, Majelis Ta'lim telah banyak melahirkan generasi-generasi yang handal yang selalu berada pada garda terdepan dalam membela agama Islam yang juga aktif membina masyarakat sekitar dengan bekal dasar yang mereka dapatkan di Majelis Ta'lim, terlebih keberadaan Majelis Studi Al-Qur'an (MSQ) Jakarta sangatlah diperlukan sebagai Ibukota Negara dan juga sangat berperan dalam rangka menjadikan Ibukota yang menjunjung tinggi nilai-nilai Akhlaqul Karimah.

Di majelis study Al-Qur'an ini mewadahi para jamaah yang ingin belajar ilmu tajwid dengan menggunakan metode talaqqi. Talaqqi menurut bahasa berasal dari kalimat *laqia*, berarti 'berjumpa'.<sup>6</sup> Akan tetapi dalam aplikatifnya seorang murid duduk dihadapan gurunya

---

<sup>6</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement*, (Yayasan Doa Para Wali: 2016), p. 128.

untuk memperdengarkan bacaan Al-Qur'an secara langsung di mana saja dengan syarat secara bersemuka tanpa perantara alat lain. Sementara dalam situasi lain guru yang membacakan Al-Qur'an dihadapan murid yang mendengarkannya, lalu guru meminta untuk membacakan kembali apa yang telah didengar jika terdapat kesalahan didalam bacaan murid maka akan ditegur dan membetulkan bacaan tersebut.<sup>7</sup>

Metode talaqqi ini adalah metode warisan Rasulullah SAW sehingga dapat dikatakan sebagai sunnah. Talaqqi juga dikatakan sebagai metode bersanad bermakna bahwa pengajaran yang dilaksanakan dengan bersandar atau disandarkan kepada sumber utama yaitu Rasulullah SAW.<sup>8</sup>

Melalu penelitian ini penulis ingin menggali fenomena praktek talaqqi tajwid Al-Qur'an ini agar bisa menjadi gambaran juga landasan bagi para pembaca khususnya bagi penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana praktik kajian Talaqqi' Al-Qur'an di Majelis Studi Al-Qur'an?

---

<sup>7</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement*, (Yayasan Doa Para Wali: 2016), p. 128.

<sup>8</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student of Muslim Achievement*, (Yayasan Doa Para Wali: 2016) p. 128.

2. Bagaimana pandangan dan respon jamaah pada praktik talaqqi tajwid di Majelis Studi Al-Qur'an?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan serta respon jamaah Majelis Studi Al-Qur'an terhadap kajian talaqqi.
2. Untuk mengetahui pandangan juga respon jamaah pada praktik talaqqi di Majelis Studi Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna diantaranya:

1. Memperkaya khazanah dalam bidang islam, terutama yang berkaitan dengan pengajian talaqqi Al-Qur'an.
2. Dapat menambah khazanah studi Al-Qur'an terutama dibidang Living Quran.
3. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat dan asatidz dalam mengembangkan dan meningkatkan kopetensi kajian Al-Qur'an.
4. Mendorong masyarakat agar semakin senang dengan Al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu berdasarkan kajian pustaka yang didapat oleh peneliti yang memiliki tema atau judul yang hampir sama dengan



apa yang diteliti oleh penulis yang akan dijadikan sebagai bahan acuan atau perbandingan dalam karya ilmiah penyusunan skripsi yang berupa artikel jurnal, dan skripsi, maka judul-judul tersebut adalah sebagai berikut:

*Kesatu*, Tesis dengan judul “Metode Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur’an Al-Imam ‘Ashim, oleh saudara Baharuddin Pendidikan Qur’an Hadis pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Tahun 2012”. Tesis ini membahas tentang bagaimana gambaran metode yang digunakan di Pondok Tahfizh Al-Qur’an Al-Imam ‘Ashim, hampir sama dengan judul yang penulis teliti, akan tetapi metode yang digunakan oleh saudara Baharuddin berbeda dengan metode yang diteliti oleh penulis, dan bentuk metode yang digunakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Imam ‘Ashim adalah metode Jibril guna meningkatkan membaca Al-Qur’an sedangkan bentuk metode yang digunakan di Majelis Studi Al-Qur’an menggunakan Metode Talaqqi.

*Kedua*, jurnal yang ditulis Cucu Susanti dalam jurnalnya berjudul “Efektifitas Metode *Talaqqi* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Anak Usia Dini” berkesimpulan

metode *talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an anak usia dini karena adanya bimbingan langsung guru dalam mencontohkan pengucapan *makhori al-huruf* atau tempat keluarnya huruf, mencontohkan bunyi huruf, sehingga santri dapat langsung menirukan huruf-huruf dan ayat yang dibacakan, dengan adanya metode *talaqqi* menghafal Al-Qur'an dapat menghindari kekeliruan dan kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf Al-Qur'an dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan. Jurnal diatas terdapat peningkatan dalam kemampuan menghafal Al-Qur'an pada usia dini. Perbedaannya yaitu objek kajiannya jika jurnal diatas membahas tentang anak usia dini sedangkan penulis meneliti orang dewasa yang mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan metode *talaqqi*.

*Ketiga*, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Farid dari Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam dengan judul "Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Masyitoh Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak" menunjukkan bahwa implementasi metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an yaitu dua santri bergantian menyetorkan hafalan langsung kepada pengasuh baik tambahan maupun murajaah. Adapun factor penghambat implementasi metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an

di Pondok Pesantren al-Masyitoh Desa Serangan Kecamatan Bonang Kabupaten Demak yaitu santri kesulitan dalam mengatur waktu dan santri kurang istiqomah, sedangkan factor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang sudah memadai, adanya pembinaan kualitas baik dibidang ilmu tajwid dan *fasahah*, adanya pembinaan tentang caranya menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, tenaga sesuai bidangnya dan kondisi lingkungan yang tenang. Penelitian diatas berfokus kepada penerapan metode *Talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an, sedangkan focus dari penelitian ini yaitu penerapan metode *Talaqqi* dalam memperbaiki tajwid dan *fasahah* Al-Qur'an.

## **F. Kerangka Teori**

Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang teori metode yang digunakan penulis yaitu kajian living Quran. The Living Al-Qur'an atau "Al-Qur'an yang hidup" adalah ungkapan yang tidak asing bagi kebanyakan orang Islam. Living Quran terdiri dari dua kata yakni living yang memiliki arti hidup dan kata Quran yang berarti kitab suci umat Islam. Living Quran merupakan nilai atau ajaran Al-Qur'an yang hidup di masyarakat, tentang bagaimana masyarakat memahami nilai-nilai Al-Qur'an dan seperti apa pengaplikasian masyarakat terhadap nilai-nilai Al-Qur'an tersebut.

Menurut Syamsudin, “Teks Al-Qur’an yang ‘hidup’ dalam masyarakat itulah yang disebut *The Living Quran*. Apa yang dimaksudnya dengan “Teks Al-Qur’an yang hidup dalam masyarakat?” Tidak lain adalah respons masyarakat terhadap teks Al-Qur’an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian ‘respons masyarakat’ adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur’an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.<sup>9</sup>

Sedangkan M. Mansur, berpendapat bahwa pengertian *The Living Quran* sebenarnya bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yang tidak lain adalah makna dan fungsi Al-Qur’an yang riil dipahami dan dialami masyarakat Muslim. Maksudnya adalah praktik memfungsikan Al-Qur’an dalam kehidupan praksis, di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian Al-Qur’an seperti itu muncul karena adanya praktek pemaknaan Al-Qur’an yang tidak mengacu pada pemahaman

---

<sup>9</sup> Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. 20, No. 1, 2012, p. 238.

atas pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya fadhilah dari unit-unit tertentu teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praksis kehidupan keseharian umat.<sup>10</sup>

Disini penulis mencoba menggabungkan teori-teori dari para ahli agar penelitian ini lebih terarah tentunya. Selain itu penulis menguraikan bagaimana masyarakat merespsi praktek kajian tersebut melalui fenomena Living Quran dari sisi sosial historisnya, sehingga mengetahui makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat tersebut.

## G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dilakukan peneliti untuk menentukan metode apa yang digunakan dalam merekam data penelitian penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Berkenaan dengan pokok persoalan dalam penelitian tentang kajian *Talaqqi Tajwid* di Majelis Studi Al-Qur'an maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penulisan deskriptif analitik kualitatif, adalah

---

<sup>10</sup>Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, Vol. 20, No. 1, 2012, p. 238.

suatu penulisan yang menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu antara suatu gejala lain dengan masyarakat selanjutnya data-data tersebut akan dianalisis. Metode ini juga disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.<sup>11</sup>

Jadi, pendekatan ini penulis gunakan untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan masyarakat terhadap kajian talaqqi yang diadakan di Jakarta Barat. Sehingga dengan meneliti praktek yang dilakukan masyarakat penulis dapat menemukan gejala-gejala secara lengkap di dalam aspek yang diteliti agar jelas keadaan dan kondisinya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an.

## 2. Metode pengumpulan data

Sebagai penelitian kualitatif, maka metode pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah observasi, interview atau wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), p. 14.

Observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur yaitu observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati kapan dan dimana tempatnya. Disini penulis mengambil lokasi penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap kajian talaqqi untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai Al-Qur'an tertanam dalam kehidupan masyarakat melalui kajian talaqqi.

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responnya sedikit atau kecil, teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*. Penulis mewawancarai terkait minat juga sejarah diadakannya kajian tafsir di Jakarta Barat.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar dan karya

monumental dari seseorang. Penulis mengambil gambar kegiatan kajian *Talaqqi*.

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ditunjukkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, maka peneliti membagi proposal skripsi ini menjadi lima bagian yang terdiri dari bab per bab yang berkaitan dan merupakan satu kesatuan yang utuh dari skripsi yang akan dibuat. Adapun susunan sistematika sebagai berikut:

**BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** Talaqqi, imam Qiraat dan Living Qur'an. Bab ini akan membahas tentang talaqqi tajwid juga tentang pengertian Living Quran, Living Quran dalam lintas sejarah, pengertian Talaqqi Tajwid, qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafs tariq al-Syatibiyah, serta biografi singkat para imam.

**BAB III** Gambaran Majelis Studi Al-Qur'an dan Qiraat Imam 'Ashim riwayat Hafs tariq al-Syatibiyah. Bab ini berisi tentang pendiri MSQ, Sejarah berdiri dan perkembangan Majelis Studi Al-Qur'an, Visi



dan misi Majelis Studi Al-Qur'an, Letak geografis Majelis Studi Al-Qur'an, tentang pengajar Majelis Studi Al-Qur'an, Kondisi jama'ah Majelis Studi Al-Qur'an, Prosesi Talaqqi di Majelis Studi Al-Qur'an.

**BAB IV** Praktek Talaqqi Tajwid Qiraat. Bab ini berisi tentang inti penelitian yaitu terkait proses praktik Talaqqi Tajwid di Majelis Studi Al-Qur'an.

**BAB V** Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang didapatkan dari hasil observasi.